

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat banyak, terutama sumber daya hayati meliputi berbagai macam jenis tumbuhan. Ada 40.000 jenis tumbuhan yang tumbuh di Indonesia, hampir 1.000 jenis tumbuhan dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam pengobatan tradisional (Handayani,2018). Salah satunya pulau Kalimantan, Kalimantan merupakan pulau yang ada di Indonesia yang memiliki sumber daya alam hayati yang begitu melimpah. Selain itu, banyak pengetahuan tentang penggunaan tanaman sebagai bahan baku dalam pengobatan tradisional yang diwariskan secara lisan turun dari generasi ke generasi di kalangan suku asli Kalimantan. Pengobatan tradisional masyarakat Kalimantan pada umumnya masih sederhana. Tumbuhan yang diambil dari alam biasanya dibersihkan terlebih dahulu sehingga tumbuhan dapat digunakan secara langsung dalam keadaan segar atau dapat disajikan dengan cara direndam atau direbus, kemudian hasil dari rendaman atau rebusan dapat diminum langsung atau dimandikan. Selain itu juga dibuat dengan cara menghaluskan tumbuhan dengan teknik ditumbuk, dan bisa juga melalui pengolahan dengan cara dipanaskan dalam bungkus daun. Jika bahan baku atau bahan pengolahan tidak segera digunakan maka masyarakat Kalimantan akan mengeringkannya, mengawetkannya, dan menggunakannya kembali jika diperlukan (Noorcahyati, 2012).

Penggunaan obat tradisional sangat meningkat dikalangan masyarakat hal ini karena selain alami, mudah didapat, dan murah, penggunaan tanaman obat tradisional juga tidak menimbulkan efek yang berbahaya seperti yang sering terlihat pada pengobatan yang menggunakan bahan kimia (R. Handayani & Natasia, 2018). Salah satu sumber senyawa alam hayati yang memiliki peran penting dalam kehidupan adalah tumbuhan. Tumbuhan mengandung senyawa

metabolit sekunder yang memiliki potensi seperti antioksidan, antibakteri, antifungi, insektisida, dan obat. Metabolit sekunder dapat diartikan sebagai molekul-molekul kecil yang bersifat spesifik artinya tidak semua organisme mengandung senyawa yang sejenis, memiliki struktur yang bermacam-macam, setiap senyawa mempunyai fungsi dan peranannya masing-masing. Berikut beberapa contoh senyawa yang tergolong ke dalam golongan metabolit sekunder yaitu: alkaloid, flavonoid, steroid, terpenoid, saponin dan lain-lain (Aksara et al., 2013; Ergina et al., 2014). Metabolit sekunder juga dapat diartikan sebagai senyawa kimia umum yang aktif secara biologis dan berfungsi sebagai agen perlindungan tanaman (Aksara et al., 2013).

Sangkareho (*C. longifolia* Lam.) salah satu tanaman yang termasuk kedalam tanaman herba yang sering dipergunakan dalam pengobatan tradisional di Kalimantan Tengah, tepatnya di Desa Tumbang Bantian Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya. Daun Sangkareho biasanya dipakai oleh masyarakat Kalimantan Tengah secara turun-temurun dalam mengobati luka luar, diare, dan pendarahan pasca melahirkan (Qamariah et al., 2016).

Akhmad Khadafi S. pada tahun 2016 telah melakukan penelitian mengenai daun sangkareho dan menyatakan bahwa pada daun Sangkareho terkandung beberapa zat aktif seperti flavonoid, alkaloid, dan steroid. Senyawa metabolit sekunder inilah yang membuat daun sangkareho dapat berpotensi membantu proses penyembuhan luka (Qamariah et al., 2016).

Alkaloid termasuk salah satu golongan senyawa metabolit sekunder yang terdapat pada jaringan tumbuhan, alkaloid bersifat alkali yang mengandung atom nitrogen (N) dengan struktur lingkaran yang heterosiklik atau aromatis. Alkaloid memiliki peran farmakologis terhadap beberapa penyakit seperti diare, diabetes, malaria, dan antimikroba (Wahyuni & Marpaung, 2020). Alkaloid banyak terdapat pada tumbuhan dan dapat ditemui pada bagian daun, biji, ranting, akar, bunga atau pada batang tumbuhan dengan aktivitas fisiologis tertentu. Alkaloid biasanya berbentuk garam organik, padat, kristal, dan tidak

berwarna. Tanaman yang mempunyai rasa pahit biasanya mengandung senyawa metabolit sekunder alkaloid (Ningrum et al., 2016).

Adapun metode yang dapat digunakan dalam menentukan kadar alkaloid yang terkandung pada tumbuhan yaitu seperti gravimetri, spektrodensitometri, dan spektrofotometri visibel. Pada metode spektrofotometri paling sering digunakan karena sederhana, memiliki sensitivitas yang tinggi dan penentuannya yang cepat (Wahyuni & Marpaung, 2020).

Dilihat dari uraian di atas maka dilakukan penelitian tentang penetapan kadar alkaloid total pada ekstrak daun sangkareho menggunakan metode spektrofotometri UV-Vis, dikarenakan belum ada yang melakukan penelitian ini dan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk pemanfaatan daun sangkareho (*C. longifolia* Lam) yang dikembangkan menjadi obat herbal terstandar.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah berapakah kadar alkaloid total ekstrak daun sangkareho (*C. longifolia* Lam.)?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah menetapkan kadar alkaloid total ekstrak daun sangkareho (*C. longifolia* Lam.) dengan metode spektrofotometri UV-Vis.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai metode penetapan kadar alkaloid total ekstrak daun sangkareho (*C. longifolia* Lam.).

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan daun sangkareho (*C. longifolia* Lam.).

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi ilmiah bagi masyarakat mengenai manfaat tanaman sangkareho (*C. longifolia* Lam.) sebagai salah satu tanaman yang digunakan untuk pengobatan tradisional.